http://n.effectivemeasure.net/emnb_18_26438.gif?1318579991**Inovasi Pendidikan**

*Inovasi pendidikan* perlu dilakukan mengingat pendidikan akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini pembaruan teori dalam pendidikan.

Berikut ini adalah sebuah [artikel](http://www.artikelbagus.com/2012/04/artikel-inovasi-pendidikan.html) yang menjelaskan *Manfaat Pembaharuan Teori terhadap Pendidikan dalam Permasalahan tumbuh kembang dan pendidikan anak cerdas istimewa*

**Manfaat Pembaharuan Teori terhadap Pendidikan**

Dengan berbagai perubahan penggunaan dasar teori *giftedness*, maka dampaknya adalah perubahan cara pendeteksian, pendiagnosisan, pengasuhan, dan pendidikan anak-anak cerdas istimewa. Namun pembaharuan dan perubahan ini memerlukan kesepakatan baik dalam tataran perguruan tinggi yang menjadi pusat pengembangan ilmiah, maupun dalam tataran praktikal di lapangan yang didukung oleh peraturan pemerintah. Tanpa adanya pembaharuan dan perubahan secara nasional, maka penanganan anak-anak cerdas istimewa Indonesia hanyalah akan bersifat sporadis, debat panas dan kontroversial akan tetap terus berlangsung. Hal ini hanya akan merugikan anak didik karena tak terpenuhinya tumbuh kembang anak dan pendidikan yang mendukung kebutuhannya. Dunia pendidikan Indonesia pun akan senantiasa tertinggal dari metoda dan tingkat mutu pendidikan secara *mainstream* internasional.

**Dalam kelas reguler/inklusi dan kurikulum berdiferensiasi**

Dalam laporan penelitian tiga bagian yang salah satunya adalah penelitian metateori yang dilakukan oleh T.Mooij dkk (2007) dari *Centrum voor Begaafheid Onderzoek* (pusat penelitian *giftedness*) Universitas Nijmegen – Belanda, memperlihatkan bahwa trend pendidikan anak cerdas istimewa secara *mainstream* kini lebih menyadari bahwa pendidikan untuk berbagai kelompok *gifted* ini lebih baik berada dalam sekolah atau kelas-kelas reguler bersama dengan anak-anak usia sebayanya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak ini dapat melakukan kontak yang baik dengan *peer grup* atau sebayanya, guna pengembangan sosial emosional yang tepat yaitu pengembangan *self-esteem* yang baik serta *self-concepts* yang realistis.12 Disamping itu, anak-anak ini juga membutuhkan metoda tersendiri terutama ditujukan pada aktualisasi prestasi dengan pendekatan multitalenta (lihat teori multifaktor dari Kurt Heller), maka dalam kelas-kelas reguler kepadanya diperlukan kurikulum yang sesuai dengan level masing-masing serta adanya kurikulum berdiferensiasi. Bentuk sekolah atau kelas reguler yang menerima beragam keunikan anak, dan memberikan tawaran pedidikan sesuai dengan keunikan anak didik, disebut sebagai **kelas atau sekolah inklusi**.

Beragam kelas atau sekolah inklusi yang banyak dikembangkan oleh berbagai negara mempunyai beberapa keragaman. Sebagai misal, Norwegia yang telah memulai pendidikan melalui kelas inklusi sejak adanya [reformasi pendidikan](http://www.artikelbagus.com/2012/04/artikel-inovasi-pendidikan.html) tahun 1994 yang meletakkan anak-anak *gifted* bersama beragam anak-anak berkebutuhan khusus lainnya seperti anak berkecerdasan kurang dan terbatas, cacat fisik primer, dan anak-anak normal. (Bentuk seperti ini biasa disebut *full-inclusion*). Bentuk sekolah atau kelas inklusi seperti ini membutuhkan tawaran pendidikan dengan banyak level atau komptensi. Namun negara Belanda meletakkan anak *gifted* dalam sekolah inklusi yang terbatas bersama 4 kelompok lainnya yaitu: penyandang ADHD, Autisme, learning disabilities dan anak normal. Berbeda dengan model yang dikembangkan oleh Norwegia, dalam Undang-undang pendidikan Belanda, sekolah reguler sebagai sekolah inklusi hanya menerima anak berkecerdasan normal ke atas, dan tidak bergangguan cacat primer. Bentuk sekolah seperti ini telah berdiri sejak tahun 1990 dengan nama program *We Zijn Weer Samen Naar School* atau Kita Kembali Sekolah Bersama-sama. Nama seperti ini diberikan karena semula anakanak berkebutuhan khusus tersebut dipisah diletakkan di sekolah-sekolah khusus. Bentuk pendidikan di Belanda kini lebih kepada pendekatan sistem kompetensi atau level, dibagi dalam 3 kompetensi, yaitu kompetensi atas, rata-rata, dan bawah. Dan juga lebih kepada **pendekatan pendidikan yang adaptif (*adaptive education*)**, dimana materi pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi murid (Mönks & Pflüger, 2005, Dodde & Luene,1995 ) Maksud diadakan kurikulum berdiferensiasi bagi anak-anak *gifted* ini adalah (Mooij, 2007):

* meningkatkan motivasi belajar anak didik
* menghindari kebosanan dalam menempuh pelajaran
* agar perkembangan anak menjadi lebih baik

**Diferensiasi kurikulum bagi anak *gifted* dapat dibagi dalam 4 bentuk** (Mooij dkk,

2007):

1. **Pengkayaan (*enrichment***): yaitu berupa tawaran ekstra materi pelajaran yang dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan.
2. **Pemadatan atau pemampatan (*compacting***): yaitu berupa pemampatan materi pelajaran reguler. Atau dengan kata lain bahwa pelajaran yang diberikan tidak perlu dilakukan pengulangan-pengulangan yang memang diperlukan sebagai latihan bagi anak-anak normal13.
3. **Paruh waktu (*part-time*) dalam kelompok-plus atau kelas-plus (*pull-out***): dimana dalam kelompok/kelas itu diadakan ekstra aktivitas atau program yang menantang khusus untuk anak-anak *gifted*. Kegiatan dalam kelompok/kelas plus ini dilakukan beberapa jam dalam satu minggu. Bila anak-anak *gifted* tersebut membutuhkan kegiatan yang menantang guna memenuhi kebutuhan keberbakatannya, ia dapat sementara waktu keluar dari kelasnya (*pull-out*), masuk ke dalam kelompok-plus atau kelas-plus tersebut, bersama-sama dengan anakanak *gifted* lainnya dalam berbagai usia mengerjakan berbagai proyek yang diminatinya. Kelas-kelas seperti ini sering juga disebut *Kangaroo-class*.
4. **Percepatan (*acceleration***): yaitu berupa lompat kelas (*Class skipping*). Namun percepatan ini membutuhkan beberapa pertimbangan berupa:

* kematangan sosial emosional
* kapasitas intelektual
* prestasi
* adanya lompatan perkembangan didaktik
* persetujuan orang tua
* penerimaan guru

**Perlu psychoeducational assessment dan diagnostic**

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, terutama di sekolah dasar dan taman kanak-kanak, anak-anak *gifted* itu tidak bisa mendapatkan program pengembangan keberbakatan yang sama antara satu anak dengan anak lainnya. Hal ini selain disebabkan karena tumbuh kembang mereka sangat beragam yang umumnya masih sangat krusial, disamping juga kekuatan kemampuan atau bakat anak dari satu anak ke anak lain akan berbeda-beda. Diantara mereka masih banyak yang membutuhkan terapi remedial terutama di bagian perkembangan bahasa & bicara, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan motorik halus. Karena itu program diberikan sefleksibel mungkin ke dua arah sekaligus, terhadap berbagai kekurangan melalui program remedial dan juga ke arah pengembangan keberbakatannya. Setiap anak yang membutuhkan perhatian khusus akan mendapatkan IEP (***individual education program***) yang dievaluasi dan dilakukan pembaharuan program setiap satu semester. Untuk ini semua, si anak memerlukan *psychoeducational assessment and diagnostic*, agar bisa ditentukan bentuk-bentuk intervensi apa yang cocok untuknya serta bentuk program pengembangan keberbakatan yang bagaimana yang cocok untuknya. Program akselerasi hanya diberikan kepada mereka yang memang mampu meraih prestasi yang sangat baik, mempunyai perkembangan sosial emsoional yang memadai jika diberikan akselerasi berupa lompat kelas, dan mempunyai perkembangan kemampuan didaktif yang memang sangat baik (Hoogeven dkk, 2004; Mooij dkk, 2007)14. *Psychoeducational Assessment* dan *diagnostic* seperti yang dibutuhkan seperti ini memang belum banyak dipelajari di Indonesia, karena itu orang tua sangat kesulitan untuk mencari sekolah yang memang menyediakan atau mempunyai jejaring dengan pusat pelayanan *psychoeducational* tersebut.

**Mengutamakan keharmonisan tumbuh kembang**

Dunia pendidikan masa kini adalah pendidikan yang meletakkan dasar-dasar keharmonisan tumbuh kembang. Pendekatan ini bukan hanya ditujukan bagi anakanak yang mengalami tumbuh kembang yang berbeda tetapi juga anak-anak yang mempunyai perkembangan yang sesuai dengan patokan tumbuh kembangnya. Terlebih kepada anak-anak *gifted*, yang mempunyai pola alamiah tumbuh kembang berbeda dengan anak-anak sebayanya, maka mau tidak mau pendidikan anak-anak [*gifted*](http://www.artikelbagus.com/2012/04/artikel-inovasi-pendidikan.html)terutama di usia muda seperti di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, selayaknyalah jika keharmonisan tumbuh kembangnya justru menjadi perhatian utama. Karenanya lingkungan belajar sejak di usia dini dan sekolah dasar harus mampu memberikan tawaran pendidikan yang cukup sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Dari berbagai penelitian untuk melihat seberapa jauh sudah tawaran pendidikan yang diberikan kepada siswa-siwa *gifted*, menunjukkan bahwa (Mooij, 2007):

* Anak-anak *gifted* yang mendapatkan pendidikan dalam sekolah khusus atau kelas khusus akan menunjukkan prestasi pendidikan dan pengembangan kognitif yang baik, tetapi mempunyai *self-concepts* atau persepsi terhadap diri sendiri yang rendah.
* Program percepatan hanya dapat diberikan kepada anak-anak *gifted* yang memang sudah mempunyai fungsi yang baik (secara kognitif, prestasi, dan sosial emosional).
* Dalam program pengkayaan (*enrichment*), berbagai mata ajaran harus dikuasai terlebih dahulu, artinya kepada anak-anak *gifted* ini diperlukan program *compacting* mata ajaran reguler. Hal ini dimaksudkan agar dalam program pengkayaan dimana si anak melakukan pendalaman dan perluasan, ia sudah menguasai dasar-dasar teori terlebih dahulu.
* Sejak dini sekali anak-anak *gifted* memerlukan pendidikan yang sefleksibel mungkin, individual, dukungan yang terus menerus secara pedagogis, sosial, emosional, kognitif, pengorganisasian proses pembelajaran, serta evaluasi dan pemantauan efek program yang diberikan kepadanya.
* Umumnya sekolah-sekolah dalam memberikan program layanan kepada anak-anak *gifted*, lebih mendahulukan mata ajaran matematika (dan *science*) daripada pelajaran yang lebih mengutamakan bahasa. Karenanya justru seringkali akan memunculkan *underachiever* (prestasi rendah). Karena itu program berkemampuan bahasa juga perlu diberikan.

Publish By Wien’s. Sumber Artikel Bagus.Com